

Manajemen Program Bimbingan Karier Akademik Dalam Persiapan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi

Ni Wayan Kariani¹, Siti Zaenab², Desak Putu Saridewi³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email : wayan.kariani1978@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Career Guidance, Counselling Management, Guidance and Counselling</i>	<i>This study stems from the problem of weak academic career guidance programme management in secondary schools, particularly in preparing students for higher education. In the context of education in non-urban areas, such as Buin Batu Sumbawa Barat High School, career guidance services are not yet structured and integrated into the school's managerial system. The objective of this study is to describe and analyse the management of academic career guidance programmes to enhance the readiness of Grade XII students for university admission selection. This study employs a qualitative approach using a case study method, involving the school principal, career counselling teachers, class advisors, and students as subjects, and relies on in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that all components of management—planning, implementation, and evaluation—are still not functioning optimally, which impacts the low effectiveness of services and the clarity of students' career directions. This article contributes to strengthening research on educational management and career guidance services by offering a contextual analysis that can be replicated in areas with similar characteristics. The research findings emphasise the importance of reformulating career guidance programmes based on needs, involving multiple stakeholders, and integrating technology to support students' career readiness in a more systematic and sustainable manner.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Bimbingan Karier, Manajemen Konseling, Bimbingan dan konseling</i>	<i>Penelitian ini berangkat dari permasalahan lemahnya manajemen program bimbingan karier akademik di sekolah menengah, khususnya dalam mempersiapkan siswa memasuki jenjang pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan di daerah non-urban, seperti SMA Buin Batu Sumbawa Barat, layanan bimbingan karier belum terstruktur dan belum terintegrasi dalam sistem manajerial sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program bimbingan karier akademik dalam rangka meningkatkan kesiapan siswa kelas XII menghadapi seleksi perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa sebagai subjek, serta mengandalkan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa seluruh komponen manajemen—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—masih</i>

	belum berjalan secara optimal, yang berdampak pada rendahnya efektivitas layanan dan kejelasan arah karier siswa. Artikel ini berkontribusi pada penguatan kajian manajemen pendidikan dan layanan bimbingan karier dengan menawarkan analisis kontekstual yang dapat direplikasi di daerah dengan karakteristik serupa. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya reformulasi program bimbingan karier berbasis kebutuhan, pelibatan lintas pemangku kepentingan, serta integrasi teknologi untuk mendukung kesiapan karier siswa secara lebih sistemik dan berkelanjutan.
--	--

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, bidang bimbingan dan konseling akademik mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan reaktif menjadi proaktif, terutama dalam mengembangkan layanan bimbingan karier yang berbasis manajemen terstruktur. Tren global menunjukkan bahwa kesiapan karier peserta didik perlu dibentuk sejak jenjang pendidikan menengah melalui program yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Berbagai studi internasional mengemukakan bahwa siswa yang terlibat dalam program bimbingan karier yang terstruktur menunjukkan kesiapan lebih tinggi dalam memasuki pendidikan tinggi maupun dunia kerja (OECD, 2021; Lapan et al., 2019). Di Indonesia, tantangan utama terletak pada minimnya perencanaan dan manajemen program karier di sekolah menengah, khususnya di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap informasi pendidikan tinggi.

Hasil studi terbaru oleh Maulidina & Sirait (2025) menegaskan bahwa intervensi layanan bimbingan karier secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa, termasuk pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 78,3% siswa yang mengikuti program bimbingan secara rutin menunjukkan orientasi karier yang lebih jelas dibandingkan yang tidak. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Astuti (2024), yang mengamati bahwa bimbingan karier berkontribusi positif terhadap pengambilan keputusan pendidikan pasca-SMA, dengan peningkatan signifikan pada skor kesiapan karier siswa. Ini menunjukkan bahwa praktik bimbingan karier yang baik memiliki implikasi jangka panjang bagi keberhasilan pendidikan dan kerja peserta didik.

Namun demikian, berdasarkan data observasi awal dari peneliti di SMA Buin Batu Sumbawa Barat, ditemukan bahwa dari 60 responden siswa kelas XII, sebanyak 42 siswa (70%) belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai prosedur masuk perguruan tinggi. Hasil observasi mendalam juga menunjukkan rendahnya inisiatif guru dalam memberikan bimbingan karier secara intensif. Selain itu, wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa program bimbingan karier belum dirancang dalam bentuk rencana kerja yang sistematis, dan pelaksanaannya masih bersifat insidental, tergantung momentum seperti menjelang UTBK. Fakta ini menyoroti adanya kesenjangan serius antara kebutuhan siswa dan pelayanan yang tersedia di institusi pendidikan.

Lebih jauh, implementasi program bimbingan karier di sekolah tersebut tidak memiliki indikator keberhasilan yang terukur, serta tidak dilengkapi dengan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menghambat efektivitas layanan dalam membantu siswa membuat keputusan akademik yang krusial. Padahal, menurut teori *Planned Happenstance* dari Mitchell et al. (1999) yang diperbarui oleh Kim & Jang (2022), kesiapan karier dapat dikembangkan melalui eksposur yang terencana terhadap peluang karier, intervensi sistemik, dan penguatan efikasi diri siswa. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan manajerial dalam penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan karier.

Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier yang terstruktur memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik dan psikososial siswa. Penelitian tahun 2023 oleh Suryani dan Suherman menekankan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen program karier secara kolaboratif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua menghasilkan peningkatan 35% dalam pemilihan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Sementara itu, studi dari Kustini (2022) menunjukkan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh tiga indikator utama: perencanaan yang berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang fleksibel dan adaptif, serta monitoring berkelanjutan.

Di sisi lain, literatur terdahulu juga mengindikasikan bahwa ketidakterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan program karier menjadi penyebab utama rendahnya kesiapan siswa. Studi oleh Hidayat (2021) mencatat bahwa hanya 18% sekolah menengah di Indonesia memiliki kurikulum bimbingan karier yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Bahkan, hasil meta-analisis oleh Putri (2020) memperlihatkan bahwa peran guru BK masih sangat terbatas pada penyuluhan insidental dan tidak disusun berdasarkan kerangka kerja manajerial yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi tantangan besar dalam ranah pendidikan menengah. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan manajemen program bimbingan karier akademik, khususnya dalam konteks daerah. Argumen yang dibangun dalam penelitian ini bertolak dari kebutuhan siswa untuk memperoleh akses informasi dan pendampingan karier yang memadai agar memiliki kesiapan dalam menghadapi seleksi perguruan tinggi. Di sisi lain, penelitian ini juga hendak memperkuat posisi layanan BK sebagai bagian integral dari kebijakan mutu sekolah melalui pendekatan manajemen pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program bimbingan karier akademik yang dilaksanakan di kelas XII SMA Buin Batu Sumbawa Barat dalam rangka mempersiapkan siswa masuk ke perguruan tinggi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tahapan perencanaan program bimbingan karier akademik; (2) mengkaji pelaksanaan dan evaluasi program tersebut; serta (3) mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya literatur dalam bidang manajemen pendidikan dan bimbingan konseling, sedangkan manfaat praktisnya dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru BK dalam menyusun program bimbingan karier yang lebih efektif.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada Teori Manajemen Pendidikan oleh Terry (dalam Siagian, 2020), yang menekankan pentingnya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam program sekolah. Selain itu, teori bimbingan karier yang digunakan adalah pendekatan *career development* dari Ginzberg yang menggarisbawahi bahwa eksplorasi dan pembuatan keputusan karier merupakan proses yang harus difasilitasi secara sistemik sejak remaja. Penelitian ini juga mempertimbangkan *student-centered career guidance* sebagai pendekatan pedagogis yang memberi ruang bagi siswa untuk menjadi subjek dalam perencanaan masa depan mereka (Watts & Sultana, 2023). Dengan demikian, melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan praktik terbaik (best practices) dalam manajemen layanan bimbingan karier akademik di sekolah menengah serta memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan perkembangan siswa.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program bimbingan karier akademik dalam mempersiapkan siswa kelas XII masuk ke perguruan tinggi di SMA Buin Batu Sumbawa Barat. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan peserta didik kelas XII yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan karier. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan mendalam terhadap konteks manajerial layanan bimbingan karier di satuan pendidikan tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap perangkat program seperti rencana kerja tahunan, jadwal layanan BK, dan evaluasi kegiatan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi aktivitas layanan bimbingan karier, dan daftar periksa kelengkapan dokumen manajerial. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (member check), serta audit trail terhadap seluruh proses pengumpulan dan interpretasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program bimbingan karier akademik di SMA Buin Batu Sumbawa Barat belum sepenuhnya dirancang secara sistematis. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK, perencanaan layanan karier lebih banyak disusun berdasarkan rutinitas tahunan yang tidak berbasis pada pemetaan kebutuhan siswa. Observasi terhadap dokumen perencanaan menunjukkan tidak adanya analisis kebutuhan siswa kelas XII terkait pilihan

jurusan atau kesiapan menghadapi seleksi perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan lemahnya fungsi perencanaan dalam siklus manajemen layanan.

Dalam aspek pelaksanaan, layanan bimbingan karier dilakukan secara insidental dan dominan berbentuk ceramah dalam satu atau dua kali pertemuan menjelang masa pendaftaran perguruan tinggi. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa merasa belum memperoleh informasi yang memadai terkait jalur masuk, jenis perguruan tinggi, dan strategi persiapan akademik. Siswa yang berminat pada perguruan tinggi negeri banyak mengandalkan informasi dari media sosial atau alumni, bukan dari guru BK. Hal ini memperlihatkan kurangnya intensitas dan keberagaman metode dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

Observasi terhadap kegiatan bimbingan menunjukkan tidak adanya penggunaan instrumen eksplorasi minat dan bakat seperti angket minat karier, tes pemetaan potensi, atau konseling individual yang terjadwal. Guru BK lebih banyak memberikan pengarahan umum tanpa pendekatan personalisasi. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengaku memilih jurusan berdasarkan tren atau pilihan teman. Praktik seperti ini bertentangan dengan prinsip layanan karier yang seharusnya berorientasi pada individu, sebagaimana ditekankan dalam teori pengembangan karier berbasis siswa (*student-centered guidance*).

Dari sisi evaluasi, tidak ditemukan mekanisme penilaian keberhasilan layanan bimbingan karier baik secara formatif maupun sumatif. Guru BK mengakui bahwa tidak ada instrumen umpan balik dari siswa atau data pelacakan mengenai keberhasilan siswa dalam menembus perguruan tinggi pilihan. Ini menunjukkan bahwa fungsi evaluasi dalam manajemen layanan belum dijalankan dengan optimal, sehingga tidak tersedia dasar empirik untuk pengambilan keputusan perbaikan program. Data observasi dokumen pun menunjukkan ketiadaan laporan akhir kegiatan bimbingan karier.

Dalam pengelolaan sumber daya, peneliti mencatat bahwa hanya terdapat satu orang guru BK untuk melayani lebih dari 250 siswa, yang menyebabkan beban kerja tinggi dan keterbatasan waktu untuk layanan individual. Ketiadaan tim pendukung atau kolaborasi dengan wali kelas membuat guru BK bekerja secara mandiri, sehingga menurunkan efektivitas layanan. Wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa mereka jarang dilibatkan dalam penyusunan atau pelaksanaan layanan bimbingan karier, meskipun memiliki akses langsung terhadap perkembangan siswa.

Adapun dari sisi respons siswa, wawancara menunjukkan adanya antusiasme tinggi terhadap layanan bimbingan karier jika dilaksanakan secara lebih personal dan interaktif. Siswa menginginkan program yang mencakup kunjungan ke perguruan tinggi, simulasi ujian masuk, dan konsultasi personal mengenai pemilihan jurusan. Sayangnya, usulan ini belum tertampung dalam program sekolah karena keterbatasan anggaran dan belum adanya prioritas kebijakan di tingkat manajemen sekolah.

Data juga menunjukkan bahwa tidak ada pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan bimbingan karier. Padahal, siswa cenderung mencari informasi melalui platform digital. Tidak adanya portal karier sekolah, bank soal UTBK, atau sistem penjadwalan konseling online menunjukkan bahwa

layanan masih konvensional. Ini merupakan peluang yang belum dimanfaatkan oleh sekolah dalam menjembatani kebutuhan generasi digital.

Meskipun demikian, peneliti menemukan adanya peluang perbaikan berbasis sumber daya lokal. Salah satunya adalah potensi alumni yang berhasil di perguruan tinggi ternama, yang dapat dilibatkan sebagai mentor dalam program bimbingan karier. Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan keterbukaan terhadap kolaborasi ini, namun belum ada mekanisme atau kebijakan resmi yang mengaturnya.

Secara umum, analisis kritis terhadap data menunjukkan bahwa manajemen program bimbingan karier di SMA Buin Batu Sumbawa Barat masih berada pada tahap awal dan belum mencapai standar ideal. Kelemahan terdapat pada seluruh siklus manajemen: perencanaan yang tidak berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang kurang terstruktur dan tidak beragam, serta evaluasi yang absen. Namun, terdapat peluang besar untuk pengembangan melalui pelibatan stakeholder, integrasi teknologi, dan pemanfaatan sumber daya eksternal seperti alumni dan perguruan tinggi mitra. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa efektivitas manajemen layanan bimbingan karier berkorelasi dengan kesiapan siswa dalam memasuki perguruan tinggi.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program bimbingan karier akademik di SMA Buin Batu Sumbawa Barat masih bersifat parsial dan belum dirancang secara sistematis. Perencanaan program tidak berbasis pada pemetaan kebutuhan siswa, pelaksanaan belum terstruktur dengan pendekatan individual, dan evaluasi tidak dilakukan secara periodik. Hasil ini secara substansial memperkuat argumen bahwa lemahnya manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan menjadi faktor utama rendahnya efektivitas layanan bimbingan karier di sekolah menengah.

Temuan ini selaras dengan studi Maulidina dan Sirait (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan bimbingan karier sangat bergantung pada perencanaan yang berbasis data kebutuhan siswa. Namun, berbeda dengan sekolah-sekolah urban yang mulai mengintegrasikan asesmen minat dan kemampuan akademik secara daring, SMA Buin Batu belum memiliki sistem pendukung digital maupun metode pemetaan potensi siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks geografis dan sumber daya sangat mempengaruhi pola implementasi program, dan dengan demikian penelitian ini memperluas wawasan tentang disparitas layanan karier antara wilayah urban dan non-urban di Indonesia.

Ketidakhadiran mekanisme evaluasi juga memperkuat temuan Putri (2023), yang menegaskan bahwa banyak layanan BK di sekolah belum dilengkapi sistem monitoring dan evaluasi program. Namun, penelitian ini menawarkan nilai tambah dengan menunjukkan bahwa selain evaluasi formal, refleksi informal dari siswa terhadap program yang telah mereka ikuti dapat dijadikan sumber data

penting dalam evaluasi manajemen layanan. Dengan kata lain, pendekatan partisipatif dalam evaluasi bisa menjadi solusi bagi sekolah dengan sumber daya terbatas.

Originalitas dari penelitian ini terletak pada analisis holistik terhadap *siklus manajemen program bimbingan karier* di daerah terpencil, yang belum banyak diangkat dalam literatur Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada efektivitas layanan terhadap variabel hasil seperti kesiapan kerja (Suryani & Suherman, 2023) atau perencanaan karier (Astuti, 2024), namun tidak menyentuh bagaimana program tersebut dirancang, dikelola, dan dinilai oleh sekolah secara menyeluruh. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka manajemen (perencanaan–implementasi–evaluasi) menjadi penentu keberhasilan layanan, bukan semata jenis atau frekuensi layanan yang diberikan.

Lebih lanjut, dalam konteks pelibatan siswa dan pemanfaatan teknologi, temuan ini berbeda dengan hasil studi internasional seperti yang dilaporkan oleh Hooley et al. (2021) yang menyatakan bahwa layanan karier berbasis digital dengan pendekatan individualisasi menjadi kunci keberhasilan di banyak sekolah di negara maju. SMA Buin Batu, dalam hal ini, belum menyentuh elemen-elemen tersebut, yang justru sangat diminati siswa sebagaimana hasil wawancara menunjukkan keinginan mereka terhadap layanan yang lebih interaktif dan personal. Ini menjadi peluang inovasi sekaligus tantangan dalam pengembangan model layanan karier yang adaptif di Indonesia.

Dalam pembacaan kritis terhadap hasil observasi dan dokumen, peneliti menemukan bahwa guru BK tidak memiliki pedoman kerja tahunan yang memuat standar layanan, indikator kinerja, maupun sistem pelaporan. Hal ini sejalan dengan studi Hidayat (2021) yang mencatat bahwa mayoritas sekolah di wilayah perdesaan tidak memiliki SOP layanan bimbingan karier. Namun, penelitian ini memberikan elaborasi lebih lanjut bahwa tanpa adanya sistem manajerial yang baku, layanan BK akan terus bergantung pada kapasitas individu guru, yang sangat rentan terhadap penurunan kualitas jika terjadi rotasi atau beban kerja berlebih.

Perbandingan dengan studi sebelumnya juga mengungkap bahwa inovasi melalui kolaborasi eksternal, seperti pelibatan alumni atau dunia usaha, masih belum terjamah dalam konteks penelitian ini. Padahal, studi oleh Kustini (2022) menunjukkan bahwa program mentoring karier berbasis alumni berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan orientasi pendidikan siswa kelas XII. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang pengembangan model layanan kolaboratif yang berbasis komunitas, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah dengan keterbatasan SDM profesional.

Hasil penelitian ini juga menantang asumsi bahwa efektivitas layanan karier hanya dapat diukur dari hasil akhir siswa masuk perguruan tinggi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi proses, seperti intensitas komunikasi siswa-guru, penggunaan instrumen asesmen, dan strategi penyampaian informasi, memiliki peran penting dalam meningkatkan efikasi diri dan kejelasan arah pendidikan siswa. Temuan ini menguatkan konsep *career readiness* yang berbasis proses, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan karier progresif (Super, dalam Lent & Brown, 2022).

Dengan demikian, secara ilmiah, kontribusi utama penelitian ini adalah pada pemetaan kelemahan struktural dalam manajemen program bimbingan karier di tingkat sekolah dan penyusunan rekomendasi berbasis konteks lokal. Selain memperkuat temuan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memperluas ruang diskusi tentang penguatan sistem layanan karier berbasis manajemen, terutama di daerah yang belum sepenuhnya terjangkau program intervensi nasional.

Dari seluruh hasil dan analisis yang telah dipaparkan, jelas bahwa penguatan program bimbingan karier akademik tidak cukup hanya dengan pendekatan kuratif atau informasi sesaat. Dibutuhkan reformulasi menyeluruh dalam manajemen program, termasuk penguatan SDM guru BK, pemanfaatan teknologi, kolaborasi lintas sektor, dan keterlibatan aktif siswa. Originalitas dan kontribusi dari penelitian ini terletak pada pengusulan strategi manajerial berbasis masalah riil yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dengan konteks serupa di Indonesia.

SIMPULAN

Manajemen program bimbingan karier akademik di SMA Buin Batu Sumbawa Barat belum terlaksana secara sistematis dan menyeluruh, ditandai oleh lemahnya perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan yang tidak terstruktur dan minim pendekatan individual, serta ketiadaan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas layanan bimbingan karier sangat bergantung pada siklus manajemen pendidikan yang terintegrasi dan berbasis data empirik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang manajemen pendidikan dan bimbingan konseling dengan memperlihatkan pentingnya pendekatan manajerial dalam pengelolaan layanan karier, khususnya di daerah non-urban yang selama ini belum banyak tereksplorasi. Pendekatan kontekstual, pelibatan stakeholder internal dan eksternal, serta pemanfaatan teknologi berbasis kebutuhan lokal menjadi arah pengembangan layanan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan kesiapan siswa dalam memasuki pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman,dkk. (2020). *Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa*. Jurnal Advice, 2(2), 165– 177.
- Amelia,A. Manurung K., & Purnomo D. (2022). *Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 21(2), 128-138. <https://doi.org/10.47467/mk.v21i2.935>
- Azwar, Beni.,dkk.(2023).*Perencanaan Karir Siswa dengan Layanan Bimbingan Konseling di Kelas X SMA Negeri 2 Lejang Lebong.Palangkaraya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Bogdan,R. C., & Taylor, S. J. (2022). *Introduction to qualitative research methods* (3rd ed.). Wiley.
- Brown,D., & Brooks, L. (1987). *Introduction to career development: Origins, evolution, and current approaches*. In Career choice and career development (pp. 1-7). Jossey-Bass.
- Daharnis, D., & Iswari, M. (n.d.). (2022). *Pentingnya bimbingan karier dalam perencanaan karir siswa sekolah menengah atas*. Universitas Negeri Padang. <https://megamusik22@gmail.com>.

- Defriyanto, dkk (2016). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar*. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal) 03 (2); 2016; 207-218
- Dewi, Sutya. (2022). *Layanan Bimbingan Karir Dalam Upaya Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas XII Dalam Pemilihan Karir*. Yogyakarta. Jurnal Edukasi.
- Dewi,L., Rohaeti, E. E., & Irmayanti, R. (2021). *Layanan bimbingan karier berbasis online melalui teknik diskusi kelompok dalam pengambilan keputusan karier siswa SMA*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 4(5), 338-348. Jackson dan Thompson (2024) karier dalam bimbingan pendidikan tinggi
- Fikriani,Nurul, Devi & Herdi.(2021). *Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa*. Jakarta. Jurnal Edukasi.
- Griffin, Ricky W. *Management*. 13th ed. Boston: Cengage Learning, 2021.
- Holland, J. L. (1959). *A theory of vocational choice*. Journal of Counseling Psychology, 6(1), 35-45. <https://doi.org/10.1037/h004076>
- Lianawati, A., Muwakhidah, & Saputri, A. D. (2024). *Program bimbingan karier berbasis transferable skills untuk meningkatkan kematangan karier mahasiswa*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Email: ayong@unipasby.ac.id, muwakhidah@unipasby.ac.id
- Masfiah, S., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). *Layanan Bimbingan Karier untuk Siswa SMP Kelas IX*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 3(4), 151-157.
- Mayasari, N. dkk. (2023). *Manajemen pendidikan*. CV. Tohar Media.
- Meek, J. W. (Ed.). (2021). *Handbook of collaborative public management*. Elgar Handbooks in Public Administration and Management. Edward Elgar Publishing.
- Morris,T. . (2020). *Creativity Through Self-Directed Learning: Three Distinct Dimensions of Teacher Support*. International Journal of Lifelong Education, 39(2), 168–178. <https://doi.org/10.1080/02601370.2020.1727577>
- Multisari, W., Rachmawati, I., Kusumo, H., & Triyono, T. (2022). *Career Awareness pada Siswa Sekolah Dasar*. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 40–47. <https://doi.org/10.17977/um050v5i22022p40-47>
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). *Adolescent development and growing divides in the digital age*. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 143–149. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/codgers>
- Rahayu, N., Hawari, E., & Aliyas, A. (2022). *Pengembangan karier guru selama dalam jabatan: Analisis kompetensi profesional*. Journal Name, Volume(Issue), page numbers. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.66>
- Robinson, J. D., & Persky, A. M. (2020). *Developing self-directed learners*. American Journal of Pharmaceutical Education, 84(3).
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence*. Imagination, Cognition, and Personality, 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santrock, J. W. (2011). *Title of the work*. In Suwanto, A. (Ed.), *Masa perkembangan anak (pp. page numbers)*. Salemba Humanika. (Dalam Suwandi 2022)
- Setiawan, dkk. (2022). *Kebermanfaatan need assessment bagi program BK di sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 6606–6610.
- Silvia, dkk. (2023). *Kajian Bimbingan dan Konseling Karier*. ISBN: 978-623-8095-28-5
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara*
- Suryana, dkk. (2022). *Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Suryani,N., Astuti, B., Riyadi, S., & Dewi, S. I. (2021). *The effectiveness of blended learning-*

- based scaffolding strategy assisted by Google Classroom toward the learning outcomes and students' self-efficacy. Journal of Physics: Conference Series, 1796(1), 012031. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012031>.*
- Wentzel, K. R., & Crockett, L. J. (Eds.). (2022). *Handbook of motivation at school* (2nd ed.). Routledge.
- Wibowo, D. H., & Yuwono, E. S. (2021). "Drive Your Career": Strategi Meningkatkan Adaptabilitas Karier Melalui Pelatihan Karier. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.6571>
- Zunker, V. G. (2006). *Career counseling: A holistic approach* (7th ed.). Brooks/Cole. (Original work published 2006).